

**MANAJEMEN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DASAR
NEGERI I SUKARAME DUA KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

**Pancaria Suhesti
NPM.1986131030**



**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/1444 H**

**MANAJEMEN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DASAR
NEGERI I SUKARAME DUA KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

**Pancaria Suhesti
NPM.1986131030**



TIM PEMBIMBING

**Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Yetri, M.Pd.**

**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/1444 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : **Manajemen Program Literasi Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung**

Nama : **Pancaria Suhesti**

NPM : **1986131030**

Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana**

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan
Dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs)
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP: 196111091990031003


Dr. Hj. Yetri, M.Pd
NIP: 196512151994032001

Mengetahui
Kepala program studi Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.
NIP. 1976113002005012006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Manajemen Program Literasi Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung” ditulis oleh Pancaria Suhesti, 1986131030, telah diujikan pada ujian terbuka Tesis pada Jum'at, 28 Juli 2023, pukul 07.30 – 09.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Subandi, M.M. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Yetri, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dr. Junaidah, S. Ag., M.A. (.....)

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 19800801 200312 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pancaria Suhesti

NPM : 1986131030

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “Manajemen Program Literasi Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya manjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 20 Mei, 2023

Yang Menyatakan,



Pancaria Suhesti

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum ada program literasi SDN I Sukarame Dua yang terkonsep oleh pihak sekolah sebagaimana mestinya, kemudian tenaga pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang program literasi, belum adanya Tim Literasi Sekolah (TLS), ketersediaan buku di perpustakaan yang relatif kurang baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, termasuk belum adanya ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Manajemen Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa program literasi di SDN I Sukarame terdapat proses integrasi dari semua komponen sekolah, dimulai dari proses perencanaan, lalu proses implementasi/ pelaksanaan yang mempunyai beberapa tahap, yaitu tahap pembiasaan, pembelajaran, dan pengembangan. Sebagai program baru, pelaksanaan literasi di SDN I Sukarame dipandang baik oleh semua komponen sekolah. Selain itu pada proses evaluasi, SDN I Sukarame dapat memberikan hasil apa saja yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya buku di perpustakaan, dan kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, beberapa hal yang dapat menjadi solusi atas hasil evaluasi program literasi yang dilakukan yaitu SDN I Sukarame dapat menyediakan buku baru yang bervariasi, pendekatan ke orang tua siswa dan setiap komponen sekolah khususnya wali kelas memberikan penguatan, semangat dan dorongan kepada siswa tentang membaca buku dan selalu memberikan semangat dan memberikan hadiah kepada siswa yang rajin membaca buku.

Kata Kunci: Manajemen Program Literasi, Sekolah Dasar

الْخُلَاصَةُ

محو الأمية قدرة مهمة يسيطر عليها الطلاب. لذلك يمكن الحصول على محو الأمية من خلال عملية التعلم من خلال قدرتين على محو الأمية يمكن للطلاب الحصول عليها تدريجياً ، وهما القراءة والكتابة. الدافع وراء هذا البحث هو عدم وجود برنامج محو الأمية في المدارس الابتدائية العامة واحد طوعي اثنين والذي تصوره المدرسة كما ينبغي ، ثم لم يتلق المعلمون التدريب على برنامج محو الأمية، غياب فريق محو الأمية المدرسية ، فإن توافر الكتب في المكتبة ضعيف نسبياً ، سواء من حيث الكمية أو الجودة ، بما في ذلك عدم وجود غرفة قراءة مريحة لسكان المدرسة. يهدف هذا البحث إلى معرفة وتحليل إدارة برنامج محو الأمية في المدرسة التطوعية الأولى لمقاطعتين من غرب خليج بيتونج في مدينة باندار لامبونج ، من مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم

بناءً على نتائج الدراسة ، يمكن استنتاج أن برنامج محو الأمية في إحدى المدارس الابتدائية العامة لديه عملية دمج جميع المكونات المدرسية ، بدءاً من عملية التخطيط ، ثم عملية التنفيذ/ التنفيذ الذي له عدة مراحل ، وهي مراحل التعود والتعلم والتطوير. كبرنامج جديد ، يعتبر تنفيذ محو الأمية في مدرسة ابتدائية عامة تطوعية واحدة جيداً من قبل جميع مكونات المدرسة. بالإضافة إلى عملية التقييم ، يمكن لمدرسة ابتدائية عامة تطوعية أن تنتج أي نتائج تعتبر عاملاً مقيماً وهو نقص الكتب في المكتبة ، ونقص وعي الطلاب بقراءتها، بعض الأشياء التي يمكن أن تكون الحل لنتائج تقييم برنامج محو الأمية التي تم تنفيذها وهي المدرسة الابتدائية العامة يمكن للمتطوعين تقديم مجموعة متنوعة من الكتب الجديدة، نهج للآباء الطلاب وكل مكون من أمناء المدارس الخاصة يوفر التعزيز، الحماس والتشجيع للطلاب حول قراءة الكتب وإعطاء التشجيع وتقديم الهدايا للطلاب الذين هم مجتهدون في قراءة الكتب

الكلمات الرئيسية: إدارة برنامج محو الأمية ، المدارس الابتدائية

ABSTRACT

Literacy is an important ability for students to master. Therefore, literacy can be obtained through a learning process through two literacy skills that students can acquire gradually, namely reading and writing. This research is motivated by the fact that there is no literacy program at SDN I Sukarame Dua which has been conceptualized by the school as it should be, then the teaching staff have not received training on literacy programs, there is no School Literacy Team (TLS), the availability of books in the library is relatively poor, both from in terms of quantity and quality, including the lack of a comfortable reading room for school residents. This research aims to determine and analyze the Literacy Program Management at the Sukarame Dua State Elementary School I Teluk Betung Barat District, Bandar Lampung City, from the planning, implementation and evaluation stages.

Based on the research results, it can be concluded that the literacy program at SDN I Sukarame has an integration process of all school components, starting from the planning process, then the implementation/implementation process which has several stages, namely the habituation, learning and development stages. As a new program, the implementation of literacy at SDN I Sukarame is seen as good by all school components. Apart from that, in the evaluation process, SDN I Sukarame can provide any results that are inhibiting factors, namely the lack of books in the library, and the lack of awareness of students to read. Several things that can be a solution to the results of the literacy program evaluation carried out are that SDN I Sukarame can provide a variety of new books, an approach to parents and each school component, especially the homeroom teacher, providing reinforcement, enthusiasm and encouragement to students about reading books and always giving encouragement and giving prizes to students who diligently read books.

Keywords: Literacy Program Management, Elementary School

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>harf madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	.	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. **Vokal Tunggal**, Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	A	a
◻	Kasrah	I	i
◻	Dammah	U	u

- b. **Vokal Rangkap**, Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
يَ...	Fathah dan ya	ai
وَ...	Fathah dan wau	au

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā
إِ...	Kasrah dan ya	ī
أُ...	Dammah dan wau	ū

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup, Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa tercurah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis. Nikmat waktu, pikiran, dan tenaga yang tiada terukur di berikan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tanpa rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT maka tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya, Shalawat dan salam atas Rasulullah SAW sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, juga kepada keluarga, para sahabat dan kepada kita sebagai umatnya yang tetap istiqamah di atas ajaran Islam hingga akhir zaman.

Tesis ini penulis susun dengan maksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Penelitian dengan judul "Manajemen Program Literasi Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung".

Tesis ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta yang senantiasa mendukung, mendoakan, memberi motivasi semangat kepada penulis dan mendukung secara moral dan materil, selama penulis menimba ilmu di perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan penyusunan tesis ini, tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, beserta jajarannya, dalam memberikan pelayanan administrasi yang baik.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag.,M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, beserta jajarannya, dalam memberikan pelayanan administrasi yang baik.

3. Dr. Hj. Heni Noviarita, SE., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, beserta jajarannya, dalam memberikan pelayanan administrasi yang baik.
4. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang selalu mensupport dan membimbing kami dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Junaidah, S.Ag., M.A. Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang selalu mensupport dan membimbing kami dalam menyelesaikan tesis ini
6. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd, selaku Pembimbing utama yang sering Penulis temui untuk berkonsultasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Dr. Hj. Yetri, M.Pd, selaku pembimbing dalam penulisan tesis yang sering Penulis temui untuk berkonsultasi dalam penyelesaian penulisan ini.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019 yang ketika pertama kali masuk merupakan prodi Manajemen Pendidikan Islam.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. *Aamiin*

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan positif bagi banyak orang yang membacanya terutama bermanfaat bagi penulis. Demikian yang dapat penulis sampaikan dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,

Pancaria Suhesti
1986131029

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Struktur Organisasi Kerja Sama Pelaksanaan Program Literasi Sekolah.....	34
Gambar 2. 2. Kerangka Teori.....	59
Gambar 4.1. Perpustakaan SDN I Sukarame Dua Sebelum Direnovasi	77
Gambar 4.2. Perpustakaan SDN I Sukarame Dua Sesudah Direnovasi.....	78
Gambar 4.3. Perpustakaan diluar Sekolah	78
Gambar 4.4. Kedatangan Hibah Buku di SDN I Sukarame Dua	79
Gambar 4.5. Kunjungan ke perpustakaan diluar Sekolah	81
Gambar 4.6. Kegiatan Literasi, Tahap Pengembangan.....	83
Gambar 4.7. Pojok Baca SDN I Sukarame Dua.....	84
Gambar 4.8. Kegiatan Literasi, Tahap Pembelajaran	86
Gambar 4.9. Mading Karya Siswa SDN I Sukarame Dua	87
Gambar 4.10. Kegiatan Evaluasi Akhir Bulan.....	88
Gambar 4.11. Manajemen Program Literasi SDN I Sukarame Dua	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Profil Sekolah.....	70
Tabel 4. 2. Data Guru dan Pegawai Sekolah.....	72
Tabel 4. 3. Data Siswa Per Rombel.....	73

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	9
1. Fokus Penelitian	9
2. Subfokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Deskripsi Konseptual.....	17
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	52
C. Kerangka Teori.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian Tempat dan Waktu Penelitian	60
B. Pendekatan Penelitian.....	60
C. Data dan Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Pemeriksaan Keabsahan data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	70
B. Temuan Penelitian	73
C. Pembahasan Temuan Penelitian	92
1. Perencanaan Program Literasi SDN 1 Sukarame Dua	92
2. Pelaksanaan Program Literasi SDN 1 Sukarame Dua.....	95
3. Evaluasi Program Literasi SDN 1 Sukarame Dua.....	97
BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan.....	101
B. Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatkan angka melek huruf warga Indonesia, yaitu dengan membudayakan membaca dan menulis atau akrab dikenal sebagai literasi. Kegiatan berliterasi dibutuhkan hampir semua orang pada masyarakat abad ke-21 yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam pengertian yang seluas-luasnya. Praktik membaca menulis dalam kaitan ini lebih mengarah kepada membaca menulis untuk belajar atau *reading and writing to learn* atau *reading, writing, and critical thinking as tools for learning*.

Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan amanat Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Merujuk pada Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 ini, maka di dalam program literasi tercakup suatu upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan

arus teknologi dan informasi. Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah dan lain-lain) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak¹.

Tantangan utama yang dihadapi saat ini berkaitan dengan literasi adalah ketersediaan buku yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia serta rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik, di samping permasalahan lain seperti masalah yang berasal dari tenaga pendidik hingga masih kurangnya perhatian pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Hal ini tentunya cukup memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif².

Satria Darma sebagai Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan bahwa “Budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia”. Studi Most Littered Nation In the World 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University mengungkapkan bahwa minat baca warga Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara, persis di bawah Thailand dan di atas Bostwana. Program literasi di sekolah merupakan

¹ Pangesti Wiedarti et al., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018), h 2.

² Iin Puspasari dan Febrina Dafit, “Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar”, *Jurnal basicedu*, Vol. 5 No. 3 (2021), h. 1390–1400,.

salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca kalangan pendidikan baik pendidik maupun para peserta didik³.

Literasi sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya dibangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan literasi merupakan program yang sebenarnya telah lama diprogramkan oleh pemerintah. Di mana kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia⁴.

Membaca atau literasi bisa membawa kita ke impian masyarakat madani kelak. Membaca ibarat menanam biji kepintaran, yang pada masa

³ Republika, "Literasi Indonesia Sangat Rendah", [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/20/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah), 2020, tersedia pada <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/20/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> (2020).

⁴ Agus Widayoko dan Muhardjito Muhardjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation", *Jurnal Tatsqif*, Vol. 16 No. 1 (2018), h. 78–92,.

panen nanti akan kita petik hasilnya. Bahkan, membaca merupakan Firman Allah SWT sebagaimana disebutkan di dalam Surat Al-Alaq :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya⁵.

Mengingat akan pentingnya program literasi tersebut, maka Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kewenangan bagi sekolah untuk menyelenggarakan program literasi bagi Sekolah Dasar. Khusus di Kota Bandar Lampung, program literasi ini dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sayangnya sejauh ini, tampaknya program literasi di berbagai sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung belum secara merata dilaksanakan. Banyak sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar maupun Menengah Pertama yang belum menjalankan program literasi yang yang disusun atau bahkan sama sekali belum menyusun program literasi melalui Gerakan Literasi di Sekolah (GLS), salah satu Sekolah Dasar yang belum melakukan Gerakan Literasi Sekolah adalah SDN I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

⁵ Kemenag, "Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia", (Retrieved from quran. kemenag. go. id: <http://quran.kemenag.go.id/app> ..., 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, literasi di SDN I Sukarame Dua saat baru pada tahun 2019 diprogramkan oleh sekolah, namun bukan berarti kegiatan literasi tidak ada sebelumnya, kegiatan literasi yang dimaksud hanya sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar dan tingkat literasi tersebut masih cukup rendah. Secara khusus sekolah belum menyelenggarakan program literasi yang memadai bagi para siswa. Seharusnya apabila mengacu kepada pelaksanaan program literasi di tiap Satuan Pendidikan (termasuk di SDN I Sukarame Dua), program literasi dapat berjalan apabila Satuan Pendidikan mampu melaksanakan perannya dalam program literasi secara optimal. Peran Satuan Pendidikan tersebut antara lain:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal.
- b. Melaksanakan tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- d. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
- e. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
- f. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
- g. Menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah.

- h. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.
- i. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.
- j. Tim Literasi Sekolah (TLS) mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- k. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.
- l. Merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- m. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan.
- n. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)⁶.

Berdasarkan peran yang seharusnya dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa sejauh ini belum ada program literasi SDN I Sukarame Dua yang terkonsep oleh pihak sekolah sebagaimana mestinya, kemudian tenaga pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang program literasi, belum adanya Tim Literasi Sekolah (TLS), ketersediaan buku di perpustakaan yang relatif kurang baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, termasuk belum adanya ruang baca yang nyaman bagi warga

⁶ Pangesti Wiedarti et al., *Op.Cit.* h 24-25.

sekolah. Selanjutnya juga belum dilakukannya kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kurangnya dukungan dari orang tua, hingga belum adanya monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bahkan dukungan dari Dinas maupun pemerintah yang sangat kurang terhadap Gerakan Literasi Sekolah (Hasil Pengamatan dan Wawancara, 2023).

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual)⁷.

Sayangnya sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa SDN I Sukarame Dua belum mempersiapkan program tersebut untuk dilaksanakan di sekolah sehingga peserta didik belum memiliki kompetensi dan minat yang cukup terhadap pengetahuan. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum

⁷ Adia Adi Prabowo, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa di Masa Pandemi Covid-19", *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, Vol. 4 No. 2 (2021), h. 1125–36,.

mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis.

Sehubungan uraian di atas maka peneliti tertarik mengupas lebih dalam bagaimana program literasi sekolah dijalankan di SDN I Sukarame Dua, mengingat bagaimana masalah-masalah yang banyak menghambat program tersebut, kepala sekolah harus mampu memobilisir sumber daya sekolah meliputi hal-hal teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien⁸. Dengan demikian peran Kepala Sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya program literasi sekolah dengan menyusun Manajemen Program Literasi di sekolah masing-masing.

⁸ Doni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h 14.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas mengenai pentingnya program literasi di sekolah, serta peran kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah, serta adanya program literasi di Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandar Lampung maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung**”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latarbelakang yang telah diuraikan, riset ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan mengenai pelaksanaan Manajemen Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

2. Subfokus Penelitian.

Subfokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Perencanaan program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- b. Implementasi program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- c. Evaluasi program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana implementasi program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program literasi pada Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi dunia pendidikan, Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan pendidikan khususnya mengenai penyusunan dan implementasi program literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penyusunan dan implementasi program literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua.
3. Bagi Kepala Sekolah, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah dalam penyusunan dan implementasi program literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua.
4. Bagi guru, pemerhati dan praktisi pendidikan; diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literasi dan penambah wawasan bagi seluruh tenaga pendidik dalam penyusunan dan implementasi program literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua sehingga minat baca siswa dapat meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Proses pendidikan mencakup proses hominisasi dan proses humanisasi. Pendidikan dalam pengertian ini perlu dijadikan upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup, dan makhluk yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu kesempatan untuk belajar bertanggung jawab mengenal dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai moral perlu ditumbuhkembangkan dalam pendidikan. Terkait dengan itu relevanlah budaya demokrasi dihidupkan dalam seluruh proses belajar mengajar. Dengan budaya seperti itu jiwa demokrasi akan tumbuh dan berkembang secara baik.

Fungsi pendidikan sebagai pengembang dan pembentuk kemampuan, kepribadian, watak, serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi penerus bangsa.

Perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menciptakan tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Manajemen pendidikan adalah adalah proses yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, dan pengontrolan sumber daya agar dihasilkan sesuatu yang efektif. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka tujuan akhirnya adalah pada pendidikan tersebut. manajemen akan membentuk pendidikan tersebut menjadi lebih terarah sehingga hasilnya akan lebih baik.

Soebagio Atmodiwirio menjelaskan, manajemen pendidikan adalah proses untuk melakukan perencanaan, melakukan organisasi untuk memimpin dan untuk melakukan pengendalian. Karena manajemen ini dilakukan dalam dunia kependidikan, maka fokusnya

dilakukan oleh para tenaga pendidik serta sumber daya dari pendidikan itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan⁹.

Kemudian menurut Gaffar dalam E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengertian ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah merupakan manajemen pendidikan. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien¹⁰.

Sementara Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”. Di mana dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerja sama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk

⁹ Worldwide Quality Assurance, “MANAJEMEN PENDIDIKAN: TUJUAN DAN RUANG LINGKUPNYA”, wqa.co.id, 2020, tersedia pada <https://wqa.co.id/manajemen-pendidikan-tujuan-dan-ruang-lingkupnya/> (2020).

¹⁰ Eka Setiawati et al., *MANAJEMEN PENDIDIKAN: “Tinjauan Teori & Praktis di Lembaga Pendidikan Formal,”* (Bandung: Penerbit Widina, 2022).

kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: (1) manajemen kesiswaan; (2) manajemen personil; (3) manajemen kurikulum; (4) manajemen sarana; (5) manajemen pembiayaan; (6) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir; (7) manajemen hubungan masyarakat¹¹.

Kemudian menurut Suryosubroto, manajemen pendidikan merupakan (1) berupa kerjasama personil pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum yang dicapai dalam kerjasama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan; (2) suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengerahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuan; (3) usaha untuk melakukan pengelolaan sistem pendidikan; (4) kegiatan menghimpun, mengambil keputusan serta berkomunikasi dengan organisasi sekolah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan¹².

Umumnya terdapat 4 (empat) fungsi dari manajemen, diantaranya seperti berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan untuk menentukan target dari tujuan organisasi ataupun bisa juga perusahaan secara keseluruhan dan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h 4-5.

¹² H E Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h 27.

untuk memikirkan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. atau definisi dari planning ini sebagai proses dalam menyusun tujuan maupun sasaran organisasi yang memperlihatkan cara-cara pencapaian target atau tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu membagi-bagi kegiatan yang asalnya besar menjadi bagian-bagian kegiatan kecil. pengorganisasia dapat memmudahkan seorang manajer dalam melakukan pengawasan. Dengan melakukan pengorganisasian akan lebih efisien dan efektif dalam mencapai target atau tujuan suatu organisasi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Yaitu suatu proses penggerakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga dapat terwujud efisiensi proses dan efektivitas dari hasil kerja. Fungsi ini dapat memotivasi tenaga pekerja untuk bekerja secara sungguh-sungguh agar tujuan dari organisasi atau perusahaan dapat tercapai secara efektif.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Dapat diartikan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan tersebut telah sesuai dengan rencana yang dirumuskan sebelumnya. Pengawasan didalam manajemen yaitu merupakan fungsi yang terakhir dalam sistem manajemen khususnya

manajemen pendidikan. Atau aktivitas dalam menilai kinerja berdasarkan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika memang diperlukan¹³.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu bentuk kerjasama sekelompok manusia, baik studi dan praktek operasional penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen sekolah. Namun, demikian manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah.

Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dan sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada salah satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan.

2. Pengertian Literasi

Asal mula istilah “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun

¹³ Jeffrit Kalprianus Ismail et al., *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h 12-13.

literasi dimaknai 'kemampuan membaca dan menulis' yang kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu'¹⁴.

Kemudian untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah *literate* (dari *literate*) yang dapat dimaknai 'berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih'. Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi¹⁵.

Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai "Kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya."¹⁶

Menurut *World Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad XXI,

¹⁴ Pangesti Wiedarti et al., *Op.Cit.* h 7.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan", (2017).

yakni fondasi literasi atau literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka)¹⁷.

Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral¹⁸.

Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman¹⁹.

Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan berproses yang berporos pada pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan, hingga kematian. Keterpahaman

¹⁷ Pangesti Wiedarti et al., *Op.Cit.* h 8.

¹⁸ Kalarensi Naibaho, "Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan", *Visi Pustaka*, Vol. 9 No. 3 (2007), h. 1-8,.

¹⁹ Pangesti Wiedarti et al., *Op.Cit.* h 9.

terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya karena teks merupakan representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²⁰.

Faizah menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik²¹.

Deskripsi dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu

²⁰ Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan ..., 2022), h 5.

²¹ Dewi Utama Faizah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), h 2.

pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).

Dengan menumbuhkan budaya literasi pada siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena dengan budaya literasi siswa dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan mendengarkan sebuah cerita atau informasi. Dengan permasalahan yang siswa temukan, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis.

Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal,

dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat²².

Dalam konteks GLS, literasi dimaknai tidak hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan (1) baca tulis, namun juga mencakup (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, (6) budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari²³.

Saat ini kegiatan di sekolah ditengarai belum optimal mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku-teks pelajaran. Walaupun buku siswa atau buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku nonteks pelajaran.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber

²² *Ibid.*, h 3.

²³ Pratiwi Retnaningdyah, *Op.Cit.* h 14.

pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Clay dan Ferguson dalam Fauziah menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual yang dapat diuraikan sebagai berikut²⁴:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi. Kelima komponen literasi di atas perlu didahului dengan pengembangan literasi usia dini.

2. Literasi Permulaan (*Basic Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta

²⁴ Dewi Utama Faizah, *Op.Cit.* h 16.

menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*).

Antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan

mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah sebagai berikut²⁵:

1. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu

²⁵ S Carol et al., "A Principal's Guide to Literacy Instruction", (New York: The Guilford Press, 2010), h 31.

terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa

direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selanjutnya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

4. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan

menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca ini disediakan oleh wali kelas. Judul dan jumlah buku yang telah dibaca dijadikan bahan pertimbangan pada saat kenaikan kelas atau kelulusan jenjang tertentu.

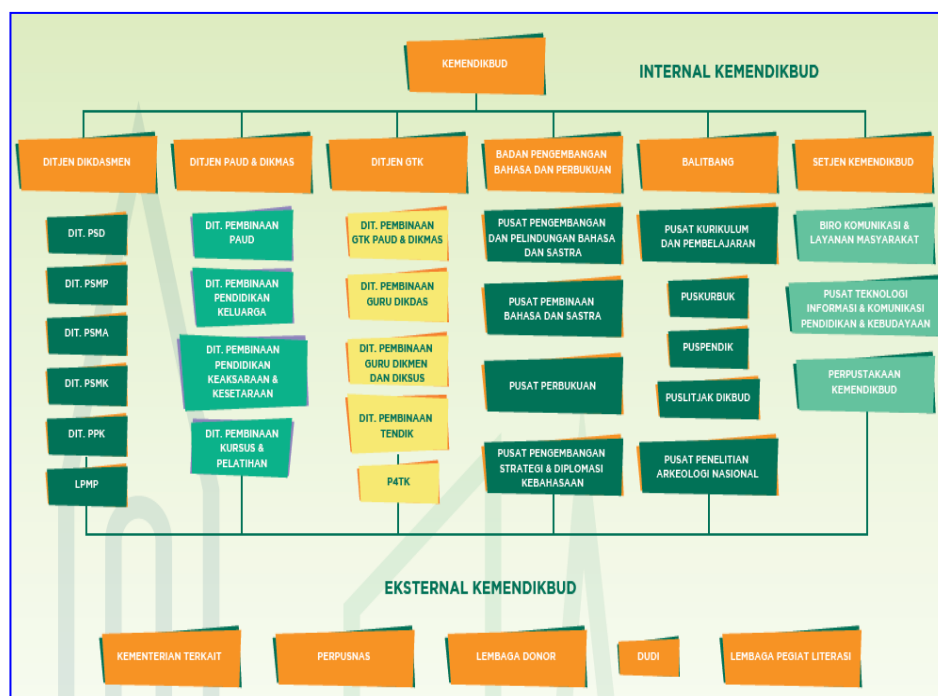
4. Rancangan Program Literasi Sekolah

Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan

program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota.

Pada lingkup internal Kemendikbud, kolaborasi literasi melibatkan, antara lain Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik) serta Pustekkom, sedangkan pada lingkup eksternal Kemendikbud melibatkan, antara lain kementerian lain, perguruan tinggi, Perpustnas, Perpustda, Ikapi, lembaga donor, dunia usaha dan industri, dan lain-lain.

Struktur organisasi kerja sama tersebut digambarkan pada Gambar berikut ini²⁶:



Gambar 2. 1. Struktur Organisasi Kerja Sama Pelaksanaan Program Literasi Sekolah

²⁶ Pangesti Wiedarti et al., *Op.Cit.* h 20.

Di samping itu, kegiatan literasi sekolah membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintah pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, TLS, dan masyarakat (termasuk dunia usaha dan industri).

Perlakuan yang diberikan kepada setiap unsur berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan terkait dengan kebijakan yang berlaku. Dari unsur masyarakat dapat dilibatkan, antara lain, lembaga masyarakat di bidang pendidikan, kebudayaan, perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat, dan para tokoh masyarakat. Pelibatan dari dunia industri dapat berupa program pendidikan yang merupakan implementasi dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Kesuksesan program literasi sekolah dapat dicapai apabila masing-masing pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya²⁷.

Kemudian kegiatan literasi dapat berjalan optimal dengan kolaborasi di antara semua elemen pemerintah dan masyarakat. Lembaga pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat memiliki peran sebagai berikut²⁸:

²⁷ *Ibid.*, h 21.

²⁸ *Ibid.*, h 22-25.

1. Kemendikbud
 - a. Membuat kebijakan literasi.
 - b. Menjabarkan desain induk pelaksanaan GLS.
 - c. Menyusun panduan pelaksanaan, petunjuk teknis dan semua dokumen pendukung pelaksanaan GLS.
 - d. Melaksanakan sosialisasi GLS kepada dinas pendidikan provinsi, kabupaten/ kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.
 - e. Merancang dan melaksanakan pelatihan literasi untuk warga sekolah dan masyarakat.
 - f. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan.
 - g. Membuat rencana tindak lanjut GLS berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.
2. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
 - a. Melaksanakan pemetaan awal kebutuhan literasi sekolah.
 - b. Berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk pelaksanaan GLS.
 - c. Merencanakan dan melaksanakan pendampingan dan pelatihan kepada warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan pendidikan terutama pelaksanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

- d. Melaksanakan supervisi pelaksanaan GLS.
 - e. Melaksanakan pemetaan akhir data kebutuhan literasi sekolah dan GLS.
 - f. Melaporkan hasil pemetaan akhir ke Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
 - g. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di satuan pendidikan tingkat provinsi dan lingkungan dinas pendidikan kabupaten/kota.
 - h. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.
3. Dinas Pendidikan Provinsi
- a. Melakukan kompilasi analisis kebutuhan dan mengkaji isu-isu strategis yang terkait dengan kemampuan literasi guru dan peserta didik di wilayah masing-masing.
 - b. Membuat kebijakan daerah untuk mendukung pelaksanaan GLS.
 - c. Melakukan sosialisasi konsep, program, dan kegiatan GLS kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi masing-masing.
 - d. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di tingkat provinsi dan lingkungan dinas pendidikan kabupaten/kota.
 - e. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.

4. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - a. Melakukan analisis kebutuhan dan mengkaji isu-isu strategis yang terkait dengan kemampuan literasi guru dan peserta didik di wilayah masing-masing.
 - b. Membuat kebijakan daerah untuk mendukung pelaksanaan GLS.
 - c. Melakukan sosialisasi konsep, program dan kegiatan GLS di satuan pendidikan di kabupaten/kota masing-masing.
 - d. Memantau serta memastikan ketersediaan buku referensi dan buku pengayaan, dan sarana yang mendukung program GLS.
 - e. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan GLS di tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.
 - f. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.
5. Satuan Pendidikan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal.
 - b. Melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.
 - c. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
 - d. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.

- e. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
 - f. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
 - g. Menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah.
 - h. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.
 - i. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.
 - j. TLS mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS.
 - k. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.
 - l. Merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS.
 - m. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan.
 - n. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.
6. Masyarakat
- a. Ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan GLS untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah.

- b. Menyelenggarakan gerakan publik, antara lain gerakan membacakan buku untuk anak, gerakan mengumpulkan buku anak dan menyalurkannya ke taman-taman bacaan, dan gerakan untuk menghidupkan taman-taman bacaan di ruang publik yang ramah anak.

Selanjutnya Satuan pendidikan melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di sekolah masing-masing. Hal yang dimonitor dan dievaluasi, meliputi²⁹:

1. Pemenuhan indikator SPM Dikdas dan efektivitas upaya pemenuhannya terutama ketersediaan sepuluh judul buku referensi dan 100 judul buku pengayaan dan prasarana lain, serta pengelolaan dan pemanfaatannya;
2. Keefektifan pelaksanaan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
3. Keefektifan dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
4. Keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah;

²⁹ *Ibid.*, h 39.

5. Keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku) terhadap pelayanan sekolah;
6. Keefektifan dan dampak adanya ruang-ruang baca terhadap kemampuan literasi warga sekolah dan budaya sekolah;
7. Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran terhadap minat dan budaya baca warga sekolah;
8. Keefektifan dan dampak pembentukan TLS dalam pelaksanaan berbagai kegiatan GLS yang dilaksanakan sekolah;
9. Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dengan melihat tindakan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang tua dan masyarakat untuk menindaklanjuti perlakuan yang diterima peserta didik di sekolah;
dan
10. Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota, serta melalui kolaborasi literasi yang melibatkan

antara lain Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik) serta Pustekkom, Kementerian terkait, perguruan tinggi, Perpusnas, Perpustakaan, Ikapi, lembaga donor, dunia usaha dan industri, dan lain-lain.

5. Manajemen Program Literasi di Sekolah Dasar

Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, sehingga perlu dilaksanakan sejak dini, seperti disertakan dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), dan dilanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah

perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah³⁰.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sasaran Panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut³¹:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

³⁰ Agus Widayoko dan Muhardjito Muhardjito, *Loc. Cit.*

³¹ Umi Hanifah et al., "Modul Pelatihan Pengembangan Program Literasi dengan Pendekatan ABCD", (Sidoarjo: Kanzun Books, 2020), h 11-12.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah, perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu

merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka memiliki pengalaman multikultural.

Literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar (SD) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS di SD merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi.

Kegiatan (GLS) di Sekolah Dasar terbagi menjadi tiga tahap, pertama, tahap pembiasaan literasi. Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kedua, tahap pengembangan, kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Ketiga, kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran³².

Gerakan literasi sekolah sangat penting guna mengembangkan minat baca. Banyak sekali manfaat yang di dapat dengan

³² *Ibid.*, h 12-13.

menumbuhkan budaya literasi sekolah, selain menumbuhkan minat baca juga dengan membaca akan menambah berbagai wawasan. Oleh karena itu, guna penerapan manajemen literasi di sekolah dasar, maka pihak sekolah mesti melakukan upaya sebagai berikut³³:

1. Perencanaan Program Literasi

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam program pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Perencanaan program harus dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien

Perencanaan program literasi ini terdiri dari rencana jangka pendek dan jangka panjang. Rencana jangka pendek yaitu membuat struktur organisasi pelaksanaan program literasi, memenuhi fasilitas program seperti perpustakaan kelas, buku dalam kelas, jurnal membaca, jam khusus membaca dan guru sebagai pengawas program.

Rencana jangka pendek ini berlangsung dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan rencana program jangka panjang misalnya menjadi sekolah literasi terbaik di tingkat kecamatan. Sehingga langkah yang akan diambil untuk membuat program ini berhasil adalah memfungsikan perpustakaan, membuat perpustakaan kelas di dalam kelas, langkah selanjutnya yaitu memberikan buku di

³³ Pangesti Wiedarti et al., *Loc. Cit.*

kelas masing-masing. Kemudian menentukan jam khusus membaca serta memberikan bekal untuk guru dalam mendukung keberhasilan program. Dilanjutkan dengan mensosialisasikan program kepada wali kelas dan guru serta langkah terakhir yaitu mengevaluasi program dengan jurnal membaca harian.

Perencanaan dalam program literasi ini berawal dari menentukan tujuan dari program literasi dilanjutkan dengan menyusun rencana program yang dibagi menjadi dua yaitu rencana program jangka pendek dan jangka panjang. Setelah itu merumuskan langkah apa saja yang harus diambil untuk melaksanakan program. Fungsi perencanaan diperlukan untuk mendayagunakan keseluruhan sumber daya organisasi agar dapat dikelola dan dipergunakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

2. Pengorganisasian Program Literasi

Proses pengorganisasian dalam suatu lembaga pendidikan, seorang kepala sekolah atau penanggung jawab program menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Pengorganisasian yang dilaksanakan dalam program literasi kebudayaan membaca yaitu membentuk struktur organisasi yang

terdiri dari penanggung jawab, koordinator pelaksana, wali kelas sebagai evaluator serta peserta didik sebagai obyek yang dikenai program. Dalam pengorganisasian ini juga dirumuskan prosedur kerja atau *standard Operating Procedure* misalnya :

- a. Tanda bel kegiatan gemar membaca.
- b. Secara bergantian masing-masing siswa mengambil buku bacaan.
- c. Guru mempersilahkan siswa membaca buku bacaan selama 10 menit.
- d. Siswa membaca buku bacaan selama 10 menit dan siswa menulis ide pokok bacaannya selama 5 menit.

Proses pengorganisasian program literasi kebudayaan membaca dilakukan dengan melakukan sosialisasi dari perencanaan yang telah tersusun. Kemudian bersama penanggung jawab mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menentukan tugas, serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan Kegiatan sosialisasi diperlukan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada semaksimal mungkin sehingga dapat memposisikan pada tempat yang semestinya.

3. Pelaksanaan Program Literasi

Implementasi program agar terlaksana oleh pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas tinggi merupakan bagian dari proses pelaksanaan. Adapun fungsi

pelaksanaan dan implementasi yaitu melaksanakan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kerja supaya bisa berjalan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. pemberian tugas dan penjelasan yang teratur mengenai pekerjaan serta menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan.

Proses pembudayaan membaca mengacu pada 3 tahap yang tertera pada buku panduan gerakan literasi sekolah dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD³⁴.

Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015³⁵. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi

³⁴ Dr. Dewi Utama Faizah et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, ed. Ph.D Wiedarti, Pangesti M.Appl.Ling. dan Prof. Dr. Kisyani Laksono (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016).

³⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti”, Jakarta: Kemendikbud RI § (2015).

pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Cara pembiasaan membaca yaitu dengan memberikan waktu khusus untuk membaca dengan waktu 10 menit untuk membaca dan 5 menit untuk menulis bacaan, sehingga totalnya adalah 15 menit. Selain itu membangun lingkungan yang literat yaitu dengan memberikan waktu untuk membaca dan mengharuskan semua warga sekolah juga ikut membaca, terutama peserta didik dan guru yang ada di kelas. Jenis buku yang digunakan juga bermacam-macam, diantaranya yaitu buku cerita, biografi tokoh, novel, dan pengetahuan dan tidak diberikan buku pelajaran dalam kelas. Selain itu juga guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan program literasi. Program ini juga melibatkan publik dalam pengembangan kegiatannya seperti wali kelas.

Dalam kegiatan pembudayaan membaca diseragamkan waktu, dan fasilitas setiap peserta didik. Pembudayaan membaca ini melalui tiga tahap pelaksanaan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah harus mempunyai cara tersendiri dengan memberikan jam khusus untuk melaksanakan program, membangun lingkungan yang literat dengan melibatkan publik untuk mengembangkan kegiatan program seperti menjadikan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan sebagai model kegiatan program literasi,

mempunyai area membaca yang nyaman, sudut baca di kelas masing-masing dengan jenis buku yang sesuai. Pada tahap pengembangan ini peserta didik akan menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di dalam buku khusus baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu juga diadakan kegiatan yang mendukung program literasi di madrasah seperti lomba menulis resensi buku.

4. Evaluasi Program Literasi

Evaluasi dapat diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.

Evaluasi program literasi dalam praktik pembudayaan membaca di sekolah dasar ini dilakukan dengan mengumpulkan buku khusus yang telah ditulis oleh siswa sebagai jurnal harian setiap periode waktu tertentu (misalnya setiap minggu). wali kelas ditugaskan sebagai evaluator peserta didiknya. Selain itu juga diadakan lomba resensi yang diadakan satu semester sekali.

Kemudian perilaku peserta didik perlu dipantau untuk mengetahui apakah program literasi ini berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu minat baca peserta didik tidak mengalami kemajuan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dampak program ini kepada peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan, maka program

tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan sebelumnya karena kondisi lingkungan organisasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka di dalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada (1) hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, serta (2) didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam Bab pendahuluan.

Berikut ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas manajemen program literasi di sekolah dasar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Penelitian yang dilakukan Wicaksono, Nurkolis, dan Roshayanti (2019)³⁶, yang berjudul *Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Sendangmulyo 04*, Sub fokus penelitian ini

³⁶ Budi Chandra Wicaksono et al., "Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Sendangmulyo 04", *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, Vol. 8 No. 3 (2019).

adalah: (a) bagaimana perencanaan; (b) bagaimana pengorganisasian; (c) bagaimana pelaksanaan; (d) bagaimana pengendalian sekolah dalam program literasi sekolah?, (e) bagaimana dengan minat baca di SDN Sendangmulyo 04?. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04 dalam meningkatkan minat baca telah sesuai teori manajemen dan berjalan dengan baik: (a) perencanaan berjalan secara baik dengan menetapkan tujuan, menentukan sasaran program literasi, identifikasi potensi, dan merancang program, (b) pengorganisasian dengan menyusun tim yang melibatkan organisasi di sekolah dan sekaligus menyusun program-program kegiatan literasi, (c) pergerakan telah berjalan dengan adanya bentuk-bentuk program kegiatan dan memberikan penghargaan kepada warga sekolah, (d) pengawasan dilakukan dengan baik dengan adanya monitoring langsung di masing-masing kegiatan literasi, menyusun program pengawasan literasi, dan tindak lanjut, dan (e) minat baca para siswa sudah baik dengan didukung dengan sudut baca di kelas dan kunjungan di perpustakaan.

Herdiawan, dkk (2020)³⁷ dengan judul penelitian “*School Literacy Improvement Efforts in a State Junior High School*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kepala sekolah telah memperkuat pengembangan literasi siswa dengan melakukan strategi berbagi yang efektif, menilai karya siswa, dan juga memperluas perpustakaan kelas; intervensi dapat berupa program membaca seperti kegiatan membaca lima belas menit yang telah dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan minat

³⁷ Rama Dwika Herdiawan et al., “School Literacy Improvement Efforts in a State Junior High School”, in *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, (Atlantis Press, 2020), h. 543–51.,.

baca siswa; kebijakan yang menitikberatkan pada asesmen literasi yang dapat digunakan untuk menilai tugas siswa dalam kegiatan literasi sekolah; kepala sekolah telah memberikan workshop pengembangan keprofesian dimana para guru dibimbing untuk menjadi literate dalam hal mengajarkan materi literasi siswa. Singkatnya, diperlukan rencana aksi yang menonjol untuk meningkatkan eksistensi gerakan literasi sekolah di tingkat menengah serta memperluas skema siswa dalam konteks kompetensi literasi.

Sardani, Khairuddin, dan Usman (2021)³⁸ dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sd Di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan program gerakan literasi; (2) implementasi gerakan literasi sekolah; (3) mengevaluasi implementasi gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, kepala pustaka dan siswa di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan program gerakan literasi sekolah sudah disusun dengan baik dan mempertimbangkan ketentuan yang di keluarkan oleh Kemendikbud Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca siswa; (2) Implementasi

³⁸ Sardani Sardani et al., “Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sd Di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar”, *Visipena*, Vol. 12 No. 1 (2021), h. 17–29,.

program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri sudah sesuai dengan standar program literasi, dan mengalami kendala pada keterbatasan bahan bacaan di sekolah; (3) Hasil evaluasi kegiatan program gerakan literasi sekolah di SD gugus 1 Indrapuri Aceh Besar sebahagian besar siswa sudah terlihat peningkatan minat siswa untuk membaca, meskipun masih ada sebahagian siswa yang belum mampu membuat resume dan membuat karya sendiri.

Islamiati, Ma'shum, dan Sarif³⁹ (2020) dalam penelitian yang berjudul "Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Islam Az-Zhahiriyah". Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data dan penyajian data dalam bentuk naratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perencanaan gerakan literasi sekolah dilakukan dengan mengadakan rapat agar dapat dukungan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana untuk mengadakan program gerakan literasi sekolah, 2) pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan tiga tahapan sebagaimana pada buku pedoman gerakan literasi sekolah menengah pertama, dan 3) evaluasi gerakan literasi sekolah dilakukan dengan dua kegiatan inti yaitu melakukan penilain dan perbaikan.

³⁹ Dian Islamiati et al., "Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Islam Az-Zhahiriyah", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, Vol. 9 No. 2 (2020), h. 319–24,.

Pamuji (2021)⁴⁰ dengan judul penelitian “Manajemen Kelas Dan Gerakan Literasi Sekolah Di Mi Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas”. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena dapat menjadi alternatif pola dalam mengelola kelas yang mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengelola kelas terbagi ke dalam tiga bagian utama, yakni: penataan perabot yang terdapat di kelas dengan tepat, adanya penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang proaktif serta tindakan pencegahan dan respon ketika ada perilaku indisipliner pada peserta didik. Adapun Jenis literasi yang diajarkan guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor meliputi: literasi matematis, literasi sains, literasi membaca dan literasi menulis. Dengan adanya pola manajemen kelas tersebut, dapat membantu terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah Pasir Lor, GLS akan berhasil dengan baik dengan adanya dukungan dalam pengelolaan kelas oleh guru secara optimal.

Elita, dan Supriyanto (2020)⁴¹ dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan dan minat baca siswa melalui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diterapkan di sekolah, peran warga sekolah terhadap program ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan awal terlaksananya program Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode

⁴⁰ Zuri Pamuji, “Manajemen Kelas Dan Gerakan Literasi Sekolah Di Mi Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas”, *Jurnal. Stiq-Amuntai. Ac. Id*, Vol. 5 No. 2 (2021).

⁴¹ Indana Nisa’ul Elita dan Achmad Supriyanto, “Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah”, in *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.

kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa dalam membaca masih sangat kurang. Maka dari itu melalui program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa dapat menanamkan kebiasaan membaca dalam dirinya. Siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar dapat memahami tentang pentingnya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan oleh pemerintah diharapkan siswa dapat lebih memiliki kesenangan dalam membaca.

C. Kerangka Teori

Gerakan literasi sekolah di SD dalam lingkup penelitian ini dilaksanakan dalam tiga (3) tahap yang tertera pada buku panduan gerakan literasi sekolah dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, serta berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015⁴², yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbedabeda, berikut tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah⁴³:

Tahapan Pembiasaan, 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain: (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c)

⁴² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc. Cit.*

⁴³ Iin Puspasari dan Febrina Dafit, *Loc. Cit.*

penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun, multimodal, yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (d) pembuatan bahan kaya teks.

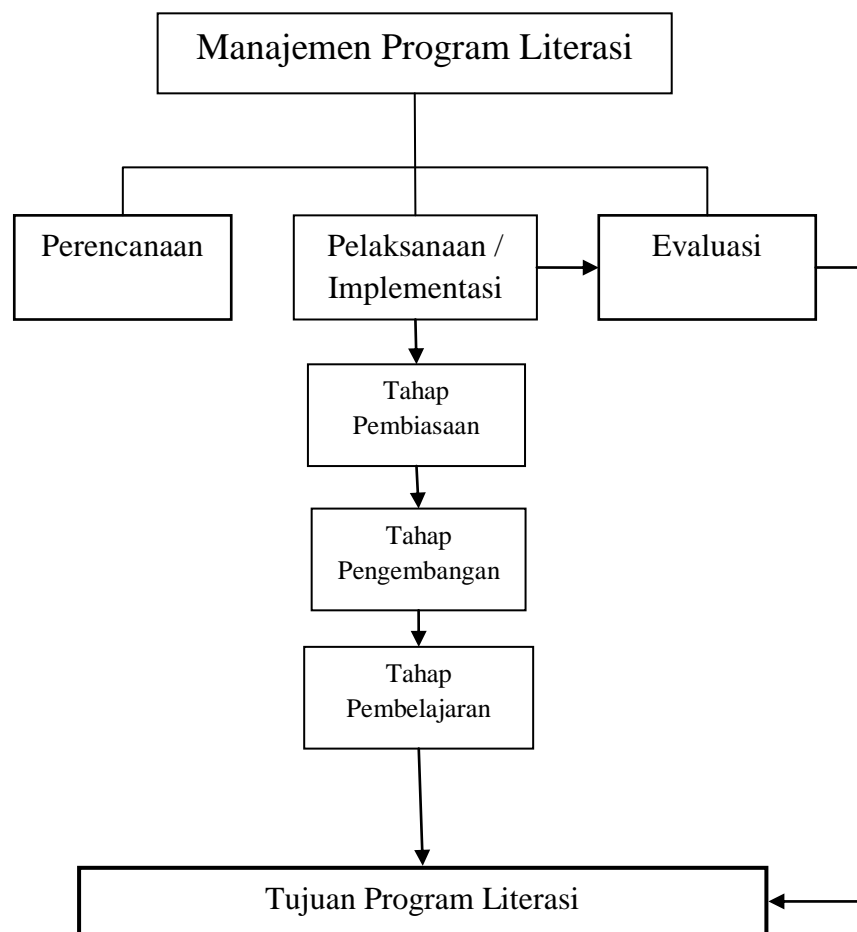
Tahapan Pengembangan, 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik, contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan *graphic organizers*, dan bincang buku. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegembiraan terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari senin dan hari peringatan lainnya; (b) kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah.

Tahapan Pembelajaran, 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan dengan tagihan non akademik dan akademik.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan akademik dikurikulum 2013. Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic*

organizers). Penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembelajaran, dapat dinilai secara akademik. Berdasarkan tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dalam tahap pembelajaran literasi sekolah adalah untuk menumbuh kembangkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kreatif melalui buku bacaan dan buku pelajaran.



Gambar 2. 2. Kerangka Teori

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk pada pokok permasalahan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Perencanaan program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, meliputi merencanakan atau membuat sarana dan prasarana penunjang literasi, rekonstruksi perpustakaan yang sudah lama tidak terurus, serta menambah perpustakaan diluar sekolah, mendesain ulang pojok baca, dan menciptakan lingkungan yang kaya literasi, mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan literasi di luar kelas, dan membangun taman di halaman sekolah yang nyaman untuk dijadikan tempat membaca.

Implementasi program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu a) Tahap pembiasaan: melakukan kegiatan membaca setiap pagi, menyediakan bahan bacaan, b) Tahap pengembangan: di berikan tugas membaca oleh guru, memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin membaca, melakukan pembelajaran diluar lingkungan, dan c) Tahap pembelajaran: pembelajaran di dalam kelas dengan mengadakan kegiatan membaca setiap pagi, guru siswa akan mencari tau isi buku yang dibaca, pembelajaran dilakukan diluar kelas.

Evaluasi program literasi di Sekolah Dasar Negeri I Sukarame Dua Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, meliputi hasil apa saja yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya buku di perpustakaan, dan kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, beberapa hal yang dapat menjadi solusi atas hasil evaluasi program literasi yang dilakukan yaitu SDN I Sukarame Dua dapat menyediakan buku baru yang bervariasi, pendekatan ke orang tua siswa dan setiap komponen sekolah khususnya wali kelas memberikan penguatan, semangat dan dorongan kepada siswa tentang membaca buku dan selalu memberikan semangat dan memberikan hadiah kepada siswa yang rajin membaca buku

B. Rekomendasi

Adapun beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. SDN I Sukarame Dua perlu ada tim khusus untuk program literasi, perpustakaan yang ada juga seharusnya butuh lebih banyak anggaran untuk membeli buku, jika memang perpustakaan belum bisa memenuhi tujuan literasi sesuai harapan, untuk sarana prasarana agar ditambah poster-poster ajakan budaya membaca disetiap sudut ruang kelas, perpustakaan dan juga halaman sekolah.
2. Pelaksanaan literasi di SDN I Sukarame Dua, baru menggunakan komponen literasi dasar dan literasi perpustakaan alangkah baiknya juga menggunakan literasi media, literasi teknologi dan literasi visual agar siswa di SDN I Sukarame Dua juga bisa menikmati literasi dengan menggunakan elektronik.

3. Berkaitan dengan proses evaluasi program, hendaknya SDN I Sukarame Dua menerapkan ketercapaian gerakan literasi mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program. Penilaian ini diadaptasi dari komponen penilaian keberhasilan gerakan literasi di srkolah yang tercantum dalam buku pedoman penilaian dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Carol, S et al. "A Principal's Guide to Literacy Instruction". New York: The Guilford Press, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Jakarta: Kemendikbud RI § (2015).
- Elita, Indana Nisa'ul, dan Achmad Supriyanto. "Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah". In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*. 2020.
- Faizah, Dewi Utama. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Faizah, Dr. Dewi Utama et al. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* Diedit oleh Ph.D Wiedarti, Pangesti M.Appl.Ling. dan Prof. Dr. Kisyani Laksono. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016.
- Ferdinand, Augusty. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen* Edisi 3. Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- Hadi, Sutrisno M. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hanifah, Umi et al. "Modul Pelatihan Pengembangan Program Literasi dengan Pendekatan ABCD". Sidoarjo: Kanzun Books, 2020.
- Herdiawan, Rama Dwika et al. "School Literacy Improvement Efforts in a State Junior High School". In *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*., 543–51. Atlantis Press, 2020.
- Islamiati, Dian et al. "Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Islam Az-Zhahiriyah". *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*. Vol. 9 No. 2 (2020), h. 319–24.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus et al. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

- Kemenag. “Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia”. Retrieved from quran.kemenag.go.id: [http://quran.kemenag.go.id/app ...](http://quran.kemenag.go.id/app...), 2017.
- Mulyasa, H E. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Naibaho, Kalarensi. “Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan”. *Visi Pustaka*. Vol. 9 No. 3 (2007), h. 1–8.
- Pamuji, Zuri. “Manajemen Kelas Dan Gerakan Literasi Sekolah Di Mi Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas”. *Jurnal. Stiq-Amuntai. Ac. Id*. Vol. 5 No. 2 (2021).
- Prabowo, Adia Adi. “Analisis Faktor-fakor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa di Masa Pandemi Covid-19”. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*. Vol. 4 No. 2 (2021), h. 1125–36.
- Priansa, Doni Juni. *Manajemen Peserta Didik dan Model. Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Puspasari, Iin, dan Febrina Dafit. “Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar”. *Jurnal basicedu*. Vol. 5 No. 3 (2021), h. 1390–1400.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (2017).
- Republika. “Literasi Indonesia Sangat Rendah”. [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/20/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah) 2020. tersedia pada <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/20/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> (2020).
- Retnaningdyah, Pratiwi. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan ..., 2022.
- Sardani, Sardani et al. “Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sd Di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar”. *Visipena*. Vol. 12 No. 1 (2021), h. 17–29.
- Setiawati, Eka et al. *MANAJEMEN PENDIDIKAN: “Tinjauan Teori & Praktis di Lembaga Pendidikan Formal.”* Bandung: Penerbit Widina, 2022.
- Wicaksono, Budi Chandra et al. “Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Sendangmulyo 04”. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*. Vol. 8 No. 3 (2019).
- Widayoko, Agus, dan Muhardjito Muhardjito. “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation”. *Jurnal Tatsqif*. Vol. 16 No. 1 (2018), h. 78–92.

Wiedarti, Pangesti et al. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.

Worldwide Quality Assurance. "MANAJEMEN PENDIDIKAN : TUJUAN DAN RUANG LINGKUPNYA". wqa.co.id 2020. tersedia pada <https://wqa.co.id/manajemen-pendidikan-tujuan-dan-ruang-lingkupnya/> (2020).